

TRANSFORMASI PSIKOLOGIS BALRAM HALWAI PADA FILM THE WHITE TIGER (2021)

***Muhammad Thariq Hadyan¹, Muhammad Rayhan Bustam²**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
thariq.63720005@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

The White Tiger film directed by Ramin Bahrani is adapted from the novel by Aravind Adiga with a strong emphasis on narrative and visual elements to create an engaging cinematic experience. The film follows the journey of the character Balram Halwai, a young man born into a poor family who manages to become a wealthy businessman through controversial means. The film as a whole depicts the social and economic disparities in India, emphasizing their impact on individual decisions and morality. The psychological analysis of the film aims to understand the changes in Balram's character in more depth. External factors including the social, economic, and cultural environments are important aspects in Balram's moral development, through an understanding of psychological theories such as Lawrence Kohlberg's theory of moral development and Urie Bronfenbrenner's theory of the social environment also Leon Festinger's social cognitive theory. This research method uses a descriptive qualitative approach, with text and visual analysis. Primary data is taken from the film, while secondary data is taken from literature related to the psychological changes of the character. An in-depth analysis of Balram Halwai's psychological journey reveals important insights into the social messages and dynamics of the film's characters, which have a broader impact on the social and economic realities in India.

Keywords: *Transformation, Psychological, Balram Halwai, Film the White Tiger*

ABSTRAK

Film the White Tiger yang disutradarai oleh Ramin Bahrani diadaptasi dari novel karya Aravind Adiga dengan penekanan yang kuat pada unsur naratif dan visual untuk menciptakan pengalaman sinematik film yang menarik. Film ini mengikuti perjalanan dari karakter Balram Halwai, seorang pemuda yang lahir dari keluarga miskin yang berhasil menjadi pengusaha kaya melalui cara-cara yang kontroversial. Film ini secara keseluruhan menggambarkan tentang kesenjangan sosial dan ekonomi di India, yang menekankan tentang dampaknya terhadap keputusan dan moralitas individu. Analisis psikologis pada film ini bertujuan untuk memahami tentang perubahan karakter Balram secara lebih mendalam. Faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi aspek yang penting dalam perkembangan moral Balram, melalui pemahaman teori-teori psikologi seperti teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori lingkungan sosial Urie Bronfenbrenner juga teori kognitif sosial Leon Festinger. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis teks serta visual. Data primer diambil dari film, sedangkan data sekunder diambil dari literatur terkait perubahan psikologis karakter. Analisis secara mendalam terhadap perjalanan psikologis yang dilewati Balram Halwai mengungkap wawasan penting mengenai pesan sosial dan dinamika karakter film tersebut, yang memiliki dampak lebih luas terhadap realitas sosial dan ekonomi di India.

Kata kunci: *Transformasi, Psikologis, Balram Halwai, Film the White Tiger*

PENDAHULUAN

Balam Halwai in the White Tiger pada tahun 2021 merupakan sebuah film yang digarap oleh sutradara Ramin Bahrain. Ramin Bahrain mengadaptasi novel dengan judul yang sama persis dari karya Aravind Adiga (Sakthivel & Ganesan, 2022). Namun, Ramin tetap menekankan terhadap esensi cerita dan karakter utamanya. Adaptasi film ini memungkinkan untuk memperluas naratif dan hasil visual pada film agar lebih dinamis. Adapun tantangan dalam pembuatan film ini yaitu dengan lebih mempersingkat narasi tanpa menghilangkan inti cerita dan perkembangan karakter. Mengompres narasi dari novel yang sangat kompleks menjadi film yang berdurasi sekitar dua jam, membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait inti cerita yang ingin diperlihatkan dalam film. Tokoh yang digambarkan dalam film merupakan transformasi psikologis dari seorang pemuda miskin yang menjadi pengusaha tangguh (Vlad, 2021). Cerita singkat dari film ini merupakan kesenjangan ekonomi dan lingkungan sosial di India dapat mempengaruhi keputusan dan moralitas Balam. Balam Halwai merupakan karakter utama dari film ini. Kekejaman yang ditunjukkan pada karakter Balam bertujuan agar penonton dapat merasakan empati terhadap perjuangan dan aspek kritik sosial yang terkait. Kesenjangan sosial dan ekonomi, serta korupsi dan molaritas menjaditema utama yang diangkat dalam film ini. Kesenjangan sosial dan ekonomi di India dikemas dengan mengungkapkan realitas keras yang harus dihadapi oleh banyak masyarakat di India. Banyaknya korupsi yang terjadi dan pengaruh molaritas individu digambarkan dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh Balam. Ketidakmolaran dari Balam menggambarkan sistem yang korup dan tidak adil. Transformasi Balam yang awalnya menjadi seorang sopir menjadi seorang pengusaha yang sukses dengan menghalalkan segala cara mengeksplorasi tema-tema kesenjangan sosial, korupsi, dan kebebasan individu pada masyarakat.

Terkait film dengan pembahasan di atas, Balam Halwai merupakan karakter yang kompleks, sehingga diperlukan dalam analisis psikologis yang akan dilakukan. Transformasi terkait perjalanan hidup dari kemiskinan yang ekstrim menuju kekayaan yang menghalalkan dengan segala cara untuk mencapai tujuan memberikan wawasan yang luas dan mendalam mengenai lingkungan sosial dan ekonomi pada perkembangan karakter dan moralitas individu. Berdasarkan karakter Balam, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan Balam dapat sebagai pemahaman mendalam dalam analisis transformasi psikologis sebuah karkter. Pemahaman yang mendalam ini yaitu rasa empati yang berhubungan dengan karakter, serta analisis kritis terkait pesan yang disampaikan pada film merupakan aspek psikologi yang penting dalam studi karakter dalam film ini. Studi karakter psikologi dilakukan dengan menganalisis pikiran, emosi, serta perilaku karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan kondisi mental karakter tersebut Bustam (2023). Film dapat memfasilitasi dalam kajian mengenai realitas kondisi psikologis dan sosial di suatu lingkungan, seperti halnya dalam penelitian Canadia & Bustam (2021). Teori Leon Festinger (1962) yaitu teori kognitif sosial dan pembelajaran observasional juga berpengaruh pada yang dialami oleh Balam Halwai pada film ini.

Teori psikologi yang digunakan terdapat dua teori yaitu teori perkembangan moral (lawrence kohlberg) (Ibda, 2023) dan teori lingkungan sosial (urie bronfenbrenner) (Sari et al., 2021). Dua teori ini saling berkaitan dengan karakter tokoh utama. Teori perkembangan moral merupakan teori psikologi yang dinilai dari tingkat perkembangan moral Balam yang didasarkan pada tindakan dan keputusan yang diambil. Teori lingkungan sosial menganalisis tentang pengaruh lingkungan sosial, ekonomi, dan

budaya pada perkembangan karakter Balram. Lapisan lingkungan yang menjadi pengaruh perkembangan karakter. Pemahaman konteks dan pendekatan ini dapat dengan melakukan analisis mendalam yang fokus pada perubahan atau transformasi psikologi Balram Halwai pada film *the White Tiger* tahun 2021. Tujuan dari analisis transformasi psikologi ini yaitu untuk menjelaskan tentang faktor-faktor psikologis yang mendorong individu dalam melakukan tindakan ekstrim untuk mencapai tujuan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan fokus pada transformasi psikologis Balram Halwai pada film *the White Tiger* pada tahun 2021 untuk memahami psikologis tokoh secara lebih mendalam. Analisis teks dan visual dilakukan dalam penelitian ini. Data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berupa film *the White Tiger* tahun 2021 yang disutradarai oleh Ramin Bahrain, sedangkan data sekunder meliputi literatur terkait, seperti buku, jurnal, serta esai yang membahas mengenai penjelasan terkait. Teknik pengumpulan data dengan observasi menonton film *the White Tiger* tahun 2021 secara mendalam untuk memahami cerita, alur, dialog, dan ekspresi tokoh Balram Halwai, serta studi pustaka untuk menganalisis literatur terkait yang membahas tentang perubahan atau transformasi psikologis dan karakter dalam film. Aspek-aspek yang dianalisis berupa tema-tema utama yang muncul dalam film yaitu mencakup tema perubahan sosial dan ekonomi, tema ketidakadilan dan perlawanan, serta tema identitas dan kebebasan. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan menonton dan mengamati film terkait, mengumpulkan literatur terkait, mengidentifikasi tema, dan menganalisis data.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi transformasi Balram Halwai dalam film *the White Tiger*. Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial dan pembelajaran observasional Leon Festinger (1962) serta dua teori psikologi yaitu dengan teori perkembangan moral (lawrence kohlberg) (Ibda, 2023) dan teori lingkungan sosial (urie bronfenbrenner) (Sari et al., 2021), serta mengkaji banyak aspek yang memengaruhi perkembangan kepribadian Balram. Berikut adalah hasil penelitian yang dimaksud:

Tabel 1. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Transformasi Psikologis Balram Halwai

No	Aspek	Hasil
1	Transformasi Psikologis	Transformasi psikologis Balram dijelaskan menggunakan teori kognitif sosial dan pembelajaran observasional Leon Festinger (1962) juga teori perkembangan moral lawrence kohlberg (Ibda, 2023) dan teori lingkungan sosial urie bronfenbrenner (Sari et al., 2021). Balram belajar banyak dari majikannya dan meniru perilaku serta teknik mereka untuk meraih kesuksesan. Pembelajaran itu mencakup pemahaman tentang memanfaatkan sebuah kekuasaan dan peluang untuk keuntungan pribadi.
2	Latar Belakang Ekonomi	Balram Halwai berasal dari keluarga yang miskin di India, di mana kesenjangan sosial di bentuk oleh sistem kasta.

	<p>Balram tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kemiskinan dan dengan ketidakadilan. Meskipun bekerja sebagai sopir untuk keluarga yang kaya raya, Balram mengalami penderitaan dan eksploitasi. Hal ini menjadi landasan psikologis bagi Balram, yang tidak puas dengan hidupnya dan benar-benar ingin keluar dari kemiskinan.</p>
3	<p>Sistem Kasta</p> <p>Mobilitas sosial Balram sangat terpengaruh oleh adanya sistem kasta tersebut. Balram, sebagai orang berpenghasilan rendah, Balram harus menghadapi diskriminasi sosial yang signifikan, serta terbatasnya peluang untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Keterbatasan ini membentuk persepsi psikologis Balram terhadap dirinya dan lingkungannya, memperkuat rasa rendah diri dan keinginannya untuk memberontak terhadap sistem yang menindas masyarakat kelas bawah sepertinya.</p>
4	<p>Pendidikan dan Peluang</p> <p>Pendidikan formal Balram terhambat dikarenakan oleh kemiskinan dan sistem kasta. Namun, sebagai seorang sopir untuk keluarga yang kaya raya, Balram belajar melalui pengamatan. Balram dapat memperoleh keterampilan praktis dan memahami mekanisme kekuasaan. Pengalaman ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh pada transformasi psikologis Balram, mengajarnya cara memanipulasi kondisi dan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuannya.</p>
5	<p>Konflik Moral</p> <p>Balram sering menghadapi dilema etika, khususnya ketika dipaksa mengakui tentang kesalahan atas tindakan yang tidak dilakukan olehnya. Dilema moral mencapai puncaknya ketika Balram harus membunuh majikannya sendiri, Ashok, untuk merampas uangnya. Tindakan ini menunjukkan keinginan dan tujuan besar Balram untuk mengatasi kemiskinannya, meskipun itu berarti harus melanggar moral dan etika. Konflik moral Balram bermula dari tekanan masyarakat yang korup dan tidak adil, yang membuat Balram akhirnya memilih untuk melanggar nilai-nilai moral dalam mengejar kebebasannya.</p>
6	<p>Budaya dan Tradisi</p> <p>Balram secara bertahap untuk mengembangkan perspektif kritis terhadap nilai-nilai ini. Balram memanfaatkan pemahamannya tentang budaya majikannya untuk mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan kebebasan. Transformasi Balram ini menggambarkan perjuangan seorang individu dengan norma-norma sosial yang menindas dan bagaimana hal itu memengaruhi kondisi psikologisnya.</p>

7	Hubungan Keluarga	Balram memiliki rasa tanggung jawab atas keluarganya. Namun, keinginan akan mendapatkan kebebasan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Transformasi Balram mencakup perubahan dalam sikapnya terhadap hubungannya dengan keluarganya. Balram memahami bahwa untuk memperoleh kebebasan, Balram harus melakukan pengorbanan besar, termasuk melepaskan tanggung jawab dan beban keluarganya. Hubungan keluarga yang kompleks ini menggambarkan konflik antara tanggung jawab sosial dan ambisi pribadi, serta hal ini memengaruhi kondisi psikologis dan keputusannya.
---	-------------------	---

PEMBAHASAN

Film *the White Tiger* tahun 2021 merupakan adopsi dari novel karya Aravind Adiga yang mengangkat tentang isu sosial, ekonomi, dan psikologis. Beberapa aspek yang disorot oleh film tersebut mencakup sejarah hidup Balram Halwai, pengalaman hidup dan perubahan atau transformasi psikologis, teori kognitif sosial dan pembelajaran yang bersifat observasional, konflik internal, latar belakang budaya dan tradisi yang dipegang teguh, koneksi Balram Halwai dengan orang di sekitarnya, kritik sosial yang diangkat, dan implikasi global. Aspek-aspek tersebut dikemas dalam film yang apik dan dramatis sehingga penikmat film ini dapat melihat realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan Balram Halwai. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Penelitian Alfiyani (2021) yang mengkaji kognisi sosial dalam film *Bidadari Mencari Sayap*, penelitian Furqan & Girsang (2023) yang mengkaji optimalisasi elemen visual yang berfungsi sebagai transformasi psikologis film *Batapatih*, penelitian Isnaini (2022) yang mengkaji citra perempuan dalam poster film, serta penelitian Sudiawati & Prima (2022) yang melakukan studi tentang nilai sosial dari pendidikan dan budaya pada film *Keluarga Cemara*. Berikut adalah aspek-aspek yang mempengaruhi transformasi psikologis Balram Halwai dalam film *the White Tiger*:

1. Transformasi Psikologis

Transformasi psikologis dalam film ini dilandasi oleh kognitif sosial dan pembelajaran observasional yang secara otomatis tercipta. Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Leon Festinger (1962), menyatakan bahwa manusia dapat belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah pembelajaran observasional, di mana individu mengamati perilaku orang lain dan meniru atau memodifikasi perilaku mereka sendiri berdasarkan pengamatan tersebut. Teori ini sangat relevan dalam memahami transformasi psikologis Balram. Sebagai pengemudi, Balram memiliki akses langsung untuk mengamati perilaku majikannya, Ashok, dan keluarganya. Balram melihat bagaimana mereka menggunakan kekuasaan dan uang untuk mencapai tujuan mereka, serta bagaimana mereka mengatasi berbagai masalah. Melalui pengamatan ini, Balram belajar banyak tentang dunia yang berbeda dari yang Balram kenal sebelumnya. Balram mulai memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan, Balram harus mengadopsi beberapa taktik dan strategi yang digunakan oleh orang kaya dan berkuasa. Pembelajaran observasional ini memainkan peran penting dalam transformasi Balram. Balram mulai meniru beberapa perilaku dan strategi yang Balram amati, dan mengadaptasinya sesuai dengan situasinya sendiri.

Misalnya, Balram belajar bagaimana memanipulasi orang lain dan menyalahgunakan peluang yang ada untuk keuntungannya sendiri. Transformasi ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan pemikiran individu.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori lingkungan sosial Urie Bronfenbrenner memberikan landasan yang berguna untuk menganalisis perubahan Balram dalam *the White Tiger*. Menurut Kohlberg, pertumbuhan moral individu berkembang melewati beberapa tahap, termasuk kepatuhan terhadap hukum dan otoritas serta pengambilan keputusan berdasarkan prinsip etika secara umum (Ibda, 2023). Pertumbuhan Balram dapat diamati melalui sudut pandang ini, saat Balram beralih dari kepatuhan dan rasa takut akan hukuman menjadi tindakan yang dimotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki ketidakadilan yang dirasakannya. Sebaliknya, teori lingkungan sosial Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sejumlah konteks sosial yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga dan teman sebaya hingga institusi sosial yang lebih besar (Ibda, 2023).

Lingkungan Balram yang miskin, sistem kasta yang keras, dan pengaruh atasannya semuanya berdampak besar pada perilaku dan sikapnya. Kombinasi pertumbuhan moral Kohlberg dan interaksi sosial-lingkungan Bronfenbrenner memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pengalaman Balram dan konteks sosial memengaruhi metamorfosis psikologis dan perilakunya dalam mendapatkan kebebasan.

Transformasi Balram juga menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna kebebasan dan tanggung jawab. Dalam perjalanannya, Balram belajar bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang bisa diberikan atau diambil dengan cara yang mudah. Itu adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan diraih melalui upaya dan pengorbanan yang besar. Namun, kebebasan juga datang dengan tanggung jawab. Balram harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya, baik itu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Pembunuhan majikannya yaitu Ashok, membawa dampak besar tidak hanya pada kehidupan Balram, tetapi juga pada keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa kebebasan sering kali datang dengan biaya yang besar. Refleksi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang apa yang membuat kebebasan dan kesuksesan menjadi layak untuk dikejar. Apakah kebebasan yang dicapai melalui tindakan ekstrim dan melanggar hukum benar-benar kebebasan sejati? Apakah kesuksesan yang diraih dengan cara-cara yang tidak etis bisa memberikan kepuasan dan kebahagiaan sejati? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh Balram dalam perjalanannya, dan yang juga dihadapi penonton ketika merenungkan cerita pada film ini.

Transformasi nilai Balram menyangkut beberapa hal, seperti perubahan moral, identitas baru, kognitif sosial, rasionalisasi dan justifikasi. Perubahan moral dapat ditunjukkan oleh keinginan Balram untuk mencapai tujuan melalui tindakannya yang tidak etis. Balram menyadari bahwa dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan, Balram mungkin harus melakukan tindakan yang tidak etis untuk mencapai tujuannya. Keputusan untuk membunuh majikannya, Ashok adalah contoh ekstrem dari bagaimana Balram mengubah nilai-nilainya untuk mencapai kebebasan. Perubahan moral, ditunjukkan oleh keyakinan Balram yang menunjukkan tindakan tidak etis untuk meraih tujuannya. Padahal Balram sebelumnya selalu memegang teguh nilai-nilai kebaikan. Dari pergeseran moral tersebut membentuk identitas baru bagi Balram sehingga Balram berubah dari pelayan yang patuh menjadi individu yang ingin bebas dan meraih kesuksesan. Hal ini menggeser perilaku Balram yang menjadi ke arah pelanggaran nilai dan norma demi melancarkan perilakunya. Meskipun demikian, Balram tetap mengalami

dilema moral yang ditinjau dari kognitif sosial atau ketidaknyamanan psikologis ketika nilai moralnya telah menyimpang dari nilai-nilai positif. Namun, di tengah kebimbangan tersebut, Balram berusaha merasionalisasi dan menjustifikasi atas tindakannya. Balram merasionalisasi tindakannya sebagai upaya *survive* agar bisa meraih rasas kebebasan. Urbanisasi yang dilakukan oleh Balram juga menjadi faktor pergeseran moral Balram. Perpindahannya ke kota mengalami adaptasi di lingkungan baru. Pada saat di kota, Balram mempelajari kompetisi bisnis yang kompetitif sehingga Balram harus mengembangkan strategi yang efektif dalam menjalankan bisnisnya.

Salah satu aspek paling menarik dari transformasi Balram adalah perubahan identitasnya. Balram harus mengubah cara Balram memandang dirinya sendiri untuk menyesuaikan dengan peran baru yang Balram ambil sebagai pengusaha. Ini melibatkan transformasi diri yang mendalam, di mana Balram meninggalkan identitas lamanya sebagai pelayan dan mengadopsi identitas baru sebagai pengusaha yang sukses dan mandiri. Proses transformasi diri ini melibatkan perubahan dalam cara Balram berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia. Balram harus mengadopsi cara berpikir yang lebih pragmatis dan kurang moralistik, mengutamakan kesuksesan dan kebebasan di atas nilai-nilai tradisional yang Balram pegang sebelumnya. Ini adalah proses yang sulit dan menyakitkan, tetapi juga esensial bagi transformasi Balram. Meskipun cerita Balram berakar dalam konteks sosial dan budaya India, tema-tema yang diangkat memiliki dampak global. Transformasi Balram dan perjuangannya untuk meraih kebebasan adalah kisah universal tentang manusia yang melawan ketidakadilan dan mencari makna dalam hidup. Ini adalah kisah tentang ketahanan, tekad, dan kemampuan manusia untuk mengatasi rintangan yang tampaknya tidak dapat teratasi. Film ini mengajak penonton dari berbagai latar belakang untuk merenungkan perjuangan mereka sendiri dan mempertanyakan sistem yang ada di masyarakat mereka. Ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dan korupsi adalah masalah yang ada di seluruh dunia, dan bahwa perjuangan untuk kebebasan dan keadilan adalah perjuangan yang bersifat universal.

Dua hal yang dapat menjadi refleksi terhadap transformasi yaitu kritik terhadap sistem sosial serta makna kebebasan dan kesuksesan. Kritik terhadap sistem sosial ditunjukkan oleh unsur-unsur yang menjadi penghambat Balram dalam mengenyam pendidikan. Bentuk kritik yang diberikan terhadap sistem sosial mencakup sistem kasta, kesenjangan ekonomi, dan korupsi.

2. Latar Belakang Ekonomi

Balram Halwai hidup besar dilingkungan keluarga miskin di India. Film ini menampilkan seberapa jauh kesenjangan sosial yang terjadi antara si kaya dan miskin. Kesenjangan sosial yang terjadi terkonstruksi oleh sistem kasta yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat India. Tumbuh di lingkungan keluarga penarik becak dan mengalami kemiskinan tidak membuat Balram putus asa dalam menjalani hidup. Akan tetapi, Balram Halwai memandang kesenjangan sosial yang terjadi sebagai motivasi untuk keluar dari garis kemiskinan. Hingga saat dewasa, Balram mendapat pekerjaan sebagai sopir keluarga yang kaya raya di India. Masuk kedalam lingkungan keluarga kaya, tidak membuat penderitaan ekonomi yang dialami oleh Balram berakhir. Sebaliknya, Balram menjadi semakin merasakan kesenjangan sosial secara nyata dari sikap semena-mena yang dilakukan oleh keluarga di tempat Balram bekerja. Peristiwa yang memperparah tampanan psikologis adalah ketika Balram harus mengakui kesalahan yang dilakukan oleh para majikannya. Keberadaan Balram dalam

keluarga tersebut juga membuat Balram mengetahui cara curang yang dilakukan oleh orang untuk mencapai kekayaan.

Latar belakang sosial dan ekonomi dalam film ini secara lebih jelas dijelaskan pada beberapa rincian sebagai berikut. Sistem kasta India, menjadi salah satu elemen sosial yang paling dominan dalam film *the White Tiger* adalah sistem kasta di India. Sistem kasta adalah hierarki sosial yang membagi masyarakat India ke dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda berdasarkan kelahiran. Balram lahir dalam keluarga penarik becak, yang berada di bagian paling bawah hierarki kasta. Sebagai anggota kasta rendah, Balram harus menghadapi diskriminasi sosial. Peluang pendidikan dan pekerjaan yang tersedia untuknya juga sangat terbatas, dan Balram harus berjuang melawan prasangka yang mendalam terhadap orang-orang dari kasta rendah. Sistem kasta sangat membatasi terhadap mobilitas sosial. Meskipun Balram adalah seorang yang cerdas dan berbakat, kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya hampir tidak ada. Sistem ini menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakadilan yang sulit dipecahkan. Dalam keluarga Balram, peran gender sangat tradisional. Wanita tidak memiliki banyak kebebasan atau kesempatan untuk mengejar pendidikan atau karir. Ini tercermin dalam kehidupan ibu Balram dan anggota perempuan lainnya di keluarganya. Patriarki juga terlihat dalam interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan dalam film. Meskipun karakter seperti Pinky Madam menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kekuasaan dalam konteks tertentu, secara umum, norma patriarkal tetap kuat dan membatasi kebebasan perempuan. Korupsi adalah tema yang terus-menerus muncul dalam film. Dari pejabat pemerintah yang menerima suap hingga sistem hukum yang bisa dibeli, film ini menunjukkan bagaimana korupsi dapat merusak keadilan dan memperburuk ketidakadilan sosial.

3. Sistem Kasta

Ketidakadilan dalam sistem hukum terlihat ketika Balram dipaksa untuk mengaku bersalah atas kejahatan yang tidak Balram lakukan. Sistem hukum yang korup dan tidak adil memperburuk situasi bagi mereka yang sudah berada di posisi yang lemah dalam masyarakat. Desa tempat Balram tumbuh adalah contoh nyata dari kemiskinan pedesaan di India. Keluarganya, seperti banyak lainnya, hidup dalam kemiskinan yang ekstrem, dengan sedikit akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Ketika Balram pindah ke kota, Balram melihat kesenjangan yang lebih mencolok antara orang kaya dan miskin. Kota besar seperti di New Delhi adalah tempat di mana kekayaan luar biasa dan kemiskinan ekstrem saling berdampingan. Orang-orang kaya seperti Ashok dan keluarganya hidup dalam kemewahan sementara orang-orang miskin berjuang untuk bisa bertahan hidup. Balram memulai hidup barunya dengan bekerja sebagai sopir untuk keluarga kaya. Pekerjaan ini memberinya kesempatan untuk keluar dari kemiskinan, meskipun dengan harga yang mahal dalam bentuk penindasan dan eksploitasi. Setelah mengambil langkah uamg drastis dengan membunuh Ashok atau majikannya itu dan mencuri uangnya, Balram menggunakan uang tersebut untuk memulai bisnis taksi di Bangalore. Ini adalah contoh bagaimana seseorang bisa memanfaatkan peluang untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya, meskipun melalui cara-cara yang sangat kontroversial. Balram tumbuh dengan menyadari batasan-batasan yang ditetapkan oleh latar belakang sosial dan ekonomi. Sistem kasta, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial membentuk pandangannya tentang dunia dan tempatnya di dalamnya. Namun, Balram juga menyadari bahwa untuk meraih kebebasan, Balram harus mengatasi batasan-batasan ini. Keinginan Balram untuk melarikan diri dari kemiskinan dan penindasan adalah motivasi utama yang mendorong tindakannya tersebut. Latar belakang sosial dan

ekonominya memberinya dorongan kuat untuk mencari kehidupan yang lebih baik, meskipun itu berarti harus melanggar norma-norma moral. Balram sering menghadapi dilema moral dan etis dalam perjalanannya. Sistem sosial yang korup dan tidak adil membuatnya merasa bahwa Balram harus mengambil tindakan yang ekstrem untuk mencapai tujuannya. Ini menciptakan konflik batin yang mendalam dan menguji nilai-nilai moralnya.

4. Pendidikan dan Peluang

Pendidikan dan peluang memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanan transformasi Balram Halwai dalam film *the White Tiger*. Aspek ini menyoroti bagaimana akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi yang sangat terbatas dapat memengaruhi nasib individu, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung seperti Balram. Dalam bagian ini, akan mengeksplorasi secara lebih rinci tentang bagaimana pendidikan dan peluang ini dapat mempengaruhi hidup dan transformasi dari Balram. Balram Halwai dilahirkan dalam keluarga sangat miskin di desa Laxmangarh. Sejak awal, Balram menunjukkan bakat dan kecerdasan yang luar biasa, yang membedakannya dari banyak anak lainnya di desanya. Gurunya di sekolah bahkan memanggil Balram sebagai "*the White Tiger*," sebuah metafora yang mengindikasikan keunikan dan potensinya yang langka. Namun, meskipun potensinya besar, Balram dihadapkan pada hambatan struktural yang signifikan dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan awal dan hambatan struktural yang dialami Balram berkaitan dengan beberapa hal. Pertama yaitu kemiskinan, yang menjadi penghalang utama bagi pendidikan Balram. Keluarganya tidak mampu membiayai pendidikan yang formal atau layak, dan Balram terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja demi mendukung keluarganya. Ini adalah realitas yang harus dihadapi oleh banyak anak-anak di India dan negara berkembang lainnya, di mana kebutuhan ekonomi mendesak sering kali memaksa anak-anak untuk lebih memilih bekerja daripada belajar. Kedua sistem kasta, yaitu Sistem kasta yang kaku di India juga membatasi akses Balram terhadap pendidikan. Sebagai anggota kasta rendah, Balram dan keluarganya dianggap tidak layak mendapatkan pendidikan yang baik. Diskriminasi berdasarkan kasta menyebabkan banyak anak-anak berbakat dari kasta rendah tidak mendapatkan kesempatan yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Faktor yang menghambat Balram dalam menempuh pendidikan memperkecil peluang kerja dan mobilitas sosial Balram. Namun dengan demikian, berkat kecerdasannya, Balram tetap berusaha mencari cara untuk meningkatkan kehidupannya melalui jalan lain. Mata pencahariannya sebagai sopir di keluarga kaya memberikan kesempatan baginya untuk belajar berbasis observasi dan melakukan pembelajaran. Balram memanfaatkan posisinya untuk mengamati kehidupan majikannya. Balram belajar tentang bagaimana cara orang kaya bekerja, memahami dinamika kekuasaan, dan melihat celah yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungannya. Ini adalah bentuk pendidikan non-formal yang sangat berharga, di mana Balram belajar langsung dari lingkungan sekitarnya. Balram juga mengalami pengembangan keterampilan yang lebih baik melalui mata pencahariannya menjadi sopir di keluarga tersebut. Balram mengembangkan keterampilan praktis yang berguna. Balram belajar tentang etika sosial, cara berbicara dengan orang yang lebih tinggi statusnya, dan strategi untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang keras. Keterampilan ini nantinya sangat berguna ketika Balram memutuskan untuk melangkah lebih jauh dan meraih kebebasan.

5. Konflik Moral

Konflik moral yang dialami Balram dapat dianalisis lebih mendalam dengan memanfaatkan teori kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1962). Teori ini mengemukakan bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika mereka memiliki dua atau lebih kepercayaan atau nilai yang saling bertentangan. Untuk mengurangi ketidaknyamanan ini, individu cenderung mencari cara untuk memodifikasi salah satu kepercayaan atau nilai tersebut. Dalam konteks Balram, Balram mengalami kognitif sosial saat dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk meraih kebebasan yang selama ini Balram yang inginkan, Balram harus melanggar nilai-nilai moral yang telah Balram pegang selama ini. Untuk mengurangi ketidaknyamanan yang muncul, Balram mulai merasionalisasi tindakannya. Balram berusaha meyakinkan diri bahwa tindakan membunuh Ashok adalah langkah yang diperlukan untuk melarikan diri dari kehidupan yang penuh penindasan. Proses mental ini memberinya kesempatan untuk melanjutkan tindakan tersebut tanpa dibebani rasa bersalah yang berlebihan. Teori kognitif sosial memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas transformasi psikologis yang dialami Balram. Teori ini menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan dalam perilaku dan nilai seringkali melibatkan proses internal yang rumit, di mana individu perlu menemukan cara untuk menyamakan tindakan mereka dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Dengan demikian, konflik moral Balram tidak hanya mencerminkan ketidakpastian dalam keputusan yang diambalnya, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis yang lebih luas dalam menghadapi konflik internal.

6. Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi memegang peranan penting dalam perjalanan transformasi Balram. Sebagai anggota dari kasta rendah, Balram dibesarkan dalam budaya yang mengajarkan kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas. Balram di didik untuk menghormati dan tunduk kepada tuan tanah serta majikannya. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas awal Balram. Namun, seiring berjalannya waktu, Balram mulai menyadari bahwa nilai-nilai tersebut hanya berfungsi untuk mempertahankan sistem yang tidak adil dan menindas. Balram mulai mengembangkan pandangan yang lebih kritis terhadap budaya dan tradisi yang telah diwarisinya. Proses ini melibatkan perubahan besar dalam cara Balram memandang dirinya sendiri dan perannya dalam masyarakat. Pengaruh budaya dan tradisi juga tercermin dalam cara Balram merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Sebagai contoh, Balram memanfaatkan pengetahuannya tentang budaya dan kebiasaan majikannya untuk memanipulasi mereka demi mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Balram menolak beberapa aspek dari budaya dan tradisinya, Balram tetap menggunakan pengetahuan tersebut sebagai alat untuk meraih kebebasan.

7. Hubungan Keluarga

Hubungan Balram dengan keluarganya merupakan elemen kunci dalam transformasinya. Di awal kisah, Balram merasa terikat oleh tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Balram bekerja keras untuk mendukung mereka dan memenuhi ekspektasi mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, Balram mulai merasakan beban dari tanggung jawab ini, dan keinginan untuk melarikan diri dari kehidupan yang menindas semakin menguat. Transformasi Balram mencakup perubahan mendasar dalam cara Balram memandang hubungan dengan keluarganya. Balram mulai menyadari bahwa

untuk mencapai kebebasan, Balram harus melepaskan diri dari tanggung jawab yang mengekanginya. Keputusan ini sangat berat karena berarti mengkhianati harapan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarganya. Namun, Balram juga memahami bahwa keluarganya merupakan bagian dari sistem yang menindas yang sedang Balram coba lari darinya. Hal ini menambah lapisan kompleksitas dalam transformasi psikologisnya. Balram harus mencari cara untuk menyeimbangkan keinginan akan kebebasan dengan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.

SIMPULAN

Penayangan anime secara legal di Indonesia menurut anak muda penonton anime di Indonesia ini sangatlah menarik untuk dinantikan karena menjadi tidak perlu khawatir lagi dan merasa aman untuk menonton anime karena terbebas dari melanggar hukum dan juga bisa memberi apresiasi pada tim pembuat anime tersebut karena telah menonton secara legal. Dan juga dilihat dari sambutan yang baik dan hangat oleh anak muda penonton anime di Indonesia terkait hadirnya anime secara legal ini membuktikan bahwa kehadirannya ini meningkatkan minat menonton anime anak muda di Indonesia khususnya anime yang ditayangkan secara legal. Lalu genre yang paling banyak disukai oleh semua responden baik laki-laki maupun responden perempuan adalah anime action, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Williams (2008) bahwa anime dengan genre action merupakan anime paling populer dari dulu hingga sekarang yang menggambarkan perkelahian, kekerasan, kekacauan dan gerakan-gerakan cepat, lalu disusul oleh genre adventure dll. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata durasi menonton anak muda penonton anime di Indonesia adalah seminggu 2 kali. Dan juga pengaruh yang mereka terima setelah menonton anime secara legal ini lebih banyak yang terpengaruh secara positifnya seperti mereka menjadi lebih percaya diri, lebih berani dalam melakukan suatu hal seperti membela hak mereka dan memberikan pendapat mereka, menjadi lebih semangat dalam mengejar impian mereka, menjadi pantang menyerah dan menjadi lebih mandiri.

REFERENSI

- Alfiyani, C. (2021). Analisis wacana perbedaan agama dan budaya dalam film *Bidadari Mencari Sayap*. *Suar Betang*, 16(1).
- Bustam, M. R. (2023). Powerful words, shifting narratives: Analyzing social actors through critical discourse analysis with Theo van Leeuwen's framework. *MEGA PRESS NUSANTARA*.
- Canadia, P. C., & Bustam, M. R. (2021). Analisis interpersonal meaning pada tuturan tokoh Marcus dalam short film *Loop*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5390>
- Festinger, L. (1962). Cognitive dissonance. *Scientific American*, 207(4), 93-106.
- Furqan, W., Yandi, A., & Girsang, N. M. (2023). Optimalisasi elemen visual untuk transformasi psikologis pada penyutradaraan film *Batapatih*. *Cineloop: Journal of Film, Television, and New Media*, 1(1).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Isnaini, H. (2022). Citra perempuan dalam poster film horor Indonesia: Kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(2), 172–184.

- Sakthivel, S., & Ganesan, S. (2022). Social realism in Aravind Adiga's *The White Tiger*. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2212–2215.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Iswari, M., & Afdal, A. (2021). Analisis teori karir Krumboltz: Literature review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1).
- Sudiawati, E., & Prima, M. I. A. (2022). Nilai sosial budaya dan pendidikan dalam film *Keluarga Cemara*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1).
- Vlad, F. A. (2021). Dialogic Adiga: The neoliberal gospel and its contexts in *The White Tiger*. *Synergy*, 17(2), 148–159.